

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama serta kognitif dan sosial. Pada kebanyakan budaya, usia remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (1991) awal masa remaja berlangsung dari 13-16/17 tahun, dan berakhir dari 16/17 tahun - 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Rentang usia remaja ini dibedakan atas tiga bagian, yaitu: (a)usia remaja awal 12-15 tahun; (b)usia remaja pertengahan 15-18 tahun; (c)usia remaja akhir 18-21 tahun (Marliani, 2015). Remaja merupakan fase pencarian jati diri dimana individu berusaha mengembangkan kemampuan, baik kemampuan pribadi dan juga kemampuan sosialnya. Untuk mencapai berbagai tujuan perkembangan dalam hidup, terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik.

Tugas perkembangan yaitu merupakan hal-hal yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh remaja dan dipengaruhi oleh harapan sosial. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah : (1)mampu menerima keadaan fisiknya; (2)mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; (3)mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; (4)mencapai kemandirian emosional; (5)mencapai kemandirian ekonomi; (6)mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; (7)memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; (8)mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; (9)mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; (10)memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Hurlock, 1991).

Ketika melakukan tugas perkembangannya, terdapat bermacam sumber yang menyebabkan remaja gagal dalam menjalankan tugasnya seperti faktor dari keluarga dan faktor lingkungan sosial. Masyarakat dan media massa sering menggambarkan para remaja sebagai kelompok yang tidak bertanggungjawab, memberontak, melawan dan perilaku mereka sering dinilai secara umum dengan kemungkinan berakibat sensasional (Gunarsa, 2008).

Kenyataannya di lapangan, individu remaja seringkali dihadapkan pada suatu pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidak patuhan seperti misalnya model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik, bacaan, film dan media massa lainnya. Sebuah kasus yang dapat dijadikan contoh adalah diamankannya seorang pelajar SMA di Mojokerto Jawa Timur yang diamankan anggota Satpol PP saat sedang membolos. Remaja yang masih kelas 2 SMA ini memiliki tato hampir di seujur tangan. Gambar tato yang dimilikinya yaitu sebuah gambar tengkorang di lengan dan gambar grup musik dan tulisan tulisan di jari-jari serta leher. Ketika ditanyakan alasan pelajar tersebut memakai tato, dirinya berujar hanya untuk sekedar mengekspresikan kesenangan (Amanu, 2019).

Dalam jurnal Alfiansyah (2017) tentang Persepsi Masyarakat pada Komunitas Anak *Punk* di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda di dapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat cenderung negatif terhadap komunitas ini. Pandangan negatif oleh masyarakat ini di pengaruhi oleh gaya hidup para anak *Punk* yaitu dari model potongan rambut dan gaya berpakaian mereka yang nyentrik dan cenderung urakan, selain itu juga dari gaya hidupnya yang cenderung bebas dan menyimpang dimana tidak jarang ditemui anak *Punk* yang badannya penuh tato dan tindak sedang melakukan mabuk-mabukan yang membuat masyarakat menjadi resah jika melihatnya. Sikap dan pandangan yang negatif terhadap remaja ini dapat menghalangi pemunculan sifat-sifat lebih baik, lebih dewasa dalam masa peralihan (Gunarsa, 2008).

Pada lingkungan kehidupan di sekolah, para pelajar tidak terlepas dari situasi-situasi yang menuntutnya untuk memutuskan suatu penilaian atau pendapat moral, yaitu yang berhubungan dengan baik atau tidak baik suatu perilaku tertentu dilakukan. Remaja cenderung melakukan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan etika dan norma di masyarakat. Beberapa bentuk perilaku remaja yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara lain seperti perilaku mencontek waktu ujian, menggunakan bahasa yang kasar, membolos, kabur dari rumah, berkelahi, ikut tawuran, melakukan seks bebas, menggunakan narkoba dan lain-lain (Gunarsa, 2008).

Fenomena perilaku remaja di Indonesia yang dianggap menunjukkan kenakalan, yaitu : “Siswa SMA merokok dan angkat kaki disamping guru”. Dalam unggahannya di media sosial, siswa tersebut terlihat duduk berfoto bersama gurunya sambil merokok dan megangkat kakinya ke atas meja. Foto tersebut dilakukan di dalam kelas di hadapan teman-temannya yang lain (Padmasari, 2016). “Di bawah pengaruh miras, 4 remaja perkosa anak dibawah umur”. Salah satu pelaku mengajak janjian bertemu dengan korban, kemudian remaja tersebut mengajak korban ke tempat pemakaman dimana teman-temannya yang lain sudah menunggu. Ke-empat remaja ini memperkosa korban secara bergantian dan setelah selesai melakukan perbuatannya korban ditinggalkan begitu saja (Utomo, 2018).

Selanjutnya, “Empat remaja pelaku vandalisme berkonten pornografi ditangkap Polisi”. Ke empat remaja tersebut melakukan aksi vandalisme dengan mencoret-coret tembok dan bahkan mobil warga. Konten dalam aksi vandalisme remaja ini berupa coretan berkonten porno, tulisan nama pencoret hingga coretan nama sekolah (Lova, 2019). “Demi kabur dari sekolah, dua Siswi SMK Bobol atap”. Dua siswi SMKN 3 Pamekasan membobol atap bagian belakang sekolah saat sedang kegiatan class meeting dan para guru sedang ada kegiatan audit sekolah sehingga menyebabkan adanya kesempatan untuk kabur karena minimnya

pengawasan. Beruntung ada warga yang merekam kejadian tersebut dari belakang sekolah sehingga ke dua pelaku bisa diketahui dan kemudian ditindak oleh pihak sekolah (Taufiqurrahman, 2018).

Selain itu, fenomena kenakalan remaja yang didapat dari hasil survei Badan Narkotika Nasional tahun 2016, sekitar 27,32% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Republika, 2018). Sedangkan survei Komnas Anak di tahun 2007 terhadap 4500 anak dari 12 kota, 97% anak menonton film porno, 3,7% ciuman, petting dan oral seks, 62,7% remaja SMP/SMA tidak perjaka/perawan lagi dan 21,3% remaja SMP/SMA pernah melakukan aborsi (Lyceum, 2016). Jumlah perokok di kalangan remaja masih tinggi. Dari hasil laporan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2014, persentase perokok berusia 15 tahun ke atas terus melompat. Penelitian yang dilakukan GYTS terhadap 5.986 remaja khususnya pelajar di Indonesia dengan rentang umur 13 -15 tahun menunjukkan, dari 19,4 persen remaja laki-laki dan perempuan adalah perokok aktif. Sebanyak 35,3 persen perokok tembakau adalah remaja laki-laki, sedangkan remaja perempuan hanya 3,4 persen (medcom.id, 2016).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAID) Kota Bekasi, menyebutkan bahwa sekitar 58 ribu pelajar sekolah menengah dan atas di Bekasi menjadi perokok aktif dan sebagian besar mereka merokok di tempat-tempat umum saat masih menggunakan seragam sekolahnya (Warsono, 2016). Polisi mengangkut 35 siswa di Bekasi yang bolos dan berkumpul di danau saat jam sekolah masih berlangsung. Pelajar yang terjaring dalam razia ini sedang bermain dan membolos di Danau Cibereum Kabupaten Bekasi saat aktivitas belajar dan mengajar di seluruh sekolah masih berlangsung yaitu sekitar pukul 10.00 WIB. Para siswa ini menurut keterangan Polisi biasa ditemukan membolos pada tempat-tempat seperti warnet ataupun saat sedang nongkrong-nongrong di warung pinggir jalan (Nugroho, 2016).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan sekolah menengah umum yang berciri khas Agama Islam yang mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, dipimpin dan terkendali. Karena termasuk dalam jenis pendidikan yang khas, Madrasah memiliki nilai tambah yaitu adanya penekanan pada pendidikan Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Berdasarkan fungsinya, madrasah berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya (Alawiyah, 2014)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 September 2019 kepada beberapa siswa di MAN 1 Bekasi, didapatkan hasil wawancara yaitu untuk remaja pertama berinisial R (17) mengaku sudah pernah bolos sekolah, mencontek saat ujian, merokok di toilet sekolah, menggunakan obat-obatan terlarang saat jam pelajaran , dan sering sering menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baik saat berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut pengakuannya, R melakukan perilaku tersebut karena menurutnya hal tersebut sudah wajar dilakukan oleh anak-anak seusianya. R beralasan jika perilaku yang dilakukannya itu didasari oleh keinginannya untuk terlihat lebih nakal dari teman-temannya.

Hasil wawancara dengan D (17) menerangkan bahwa hampir setiap satu minggu sekali melakukan mabuk-mabukan bersama teman-temannya di rumah. Saat tidak memiliki uang untuk membeli minum-minuman keras, ia terkadang mengambil uang orang tuanya secara sembunyi-sembunyi. D beranggapan jika dengan minum-minuman keras ia dapat lebih bersenang-senang dengan temannya dan juga merasa lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Selain karena dapat menjadi lebih percaya diri, faktor ajakan dari temannya adalah hal yang paling mempengaruhinya sehingga ikut meminum minuman keras.

Hasil wawancara dengan S (16) menyatakan bahwa dirinya sering merokok di warung dekat sekolah saat jam istirahat tiba. S berpura-pura

ingin memfotokopi lembar tugas dari guru agar mendapatkan izin keluar sekolah oleh penjaga gerbang sekolah. Subjek selanjutnya yaitu F (16) mengatakan bahwa saat dia merasa bosan untuk belajar di sekolah, F akan bolos dan berpura-pura masuk sekolah dihadapan orang tuanya agar mendapatkan uang jajan untuk bermain di rental game ataupun nongkrong dengan teman-temannya. F menerangkan bahwa terkadang dia membuat janji terlebih dahulu dengan teman-temannya sehari sebelumnya karena menurutnya membolos beramai-ramai lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling MAN 1 Kota Bekasi berinisial F pada tanggal 30 Oktober 2019 menerangkan bahwa kenakalan remaja yang paling umum terjadi di sekolahnya adalah seperti membolos, kabur saat kegiatan belajar mengajar, bermain HP saat jam pelajaran, dan merokok di wilayah sekitar sekolah. Guru F juga menuturkan bahwa siswa yang dominan melakukan kenakalan adalah dari kelas XI. Kemudian, dari data siswa kelas XI yang bermasalah yang diperoleh guru Bimbingan Konseling selama periode Juli – September 2019 didapatkan hasil sebagai berikut : membolos saat kegiatan belajar mengajar sejumlah 7 kasus, tindakan kurang disiplin sejumlah 16 kasus, membolos sekolah sejumlah 2 kasus dan bermain HP saat jam pelajaran sejumlah 2 kasus. Menurut keterangan Ibu F, siswa kelas XI sudah menunjukkan kenakalan sejak masih berada pada kelas X dan meningkat saat mereka naik ke kelas XI. Berbeda dengan kelas X sekarang yang cenderung aman dan tidak banyak muncul gejala kenakalan. Menurut Ibu F salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lebih ketatnya seleksi masuk di MAN 1 pada tahun ini sehingga mungkin para siswa yang sekarang berada pada kelas X adalah siswa-siswi yang lebih unggul daripada tahun sebelumnya.

Berdasarkan fenomena dan data diatas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat masalah perilaku remaja yang tidak sesuai dengan hukum dan nilai-nilai moral di masyarakat dan dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja. Menurut Havighurst (Willis, 2014), tugas perkembangan individu

pada masa remaja seharusnya individu sudah dapat memahami tentang sesuatu yang baik dan buruk untuk dilakukan berdasarkan norma yang berlaku. Harapan dari tercapainya tugas perkembangan remaja ialah agar remaja dapat mencapai kematangan di masa dewasanya dan meminimalisir adanya gangguan psikologis pada fase-fase perkembangan berikutnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih terdapat banyak remaja yang melakukan tindakan yang buruk dan melanggar aturan dan hukum di masyarakat. Hal ini menandakan bahwa masih maraknya fenomena perilaku kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat.

Istilah kenakalan remaja sering juga disebut *juvenile delinquent* (kenakalan remaja). *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquent* yang berasal dari bahasa Latin "*delinquere*" memiliki arti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, dan lain-lain (Kartono, 2013).

Kenakalan remaja menurut Santrock (2011) merupakan gangguan pada remaja dengan bentuk perilaku melanggar hukum atau melakukan perilaku yang dianggap ilegal. Kenakalan remaja merupakan sebuah konsep yang luas, pelanggaran perilakunya dapat berkisar dari membuang sampah sembarangan hingga pembunuhan. Mengenai jenis kenakalan remaja yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpres 6/1971 ialah sebagai berikut : (1)Pencurian, (2)Penipuan, (3)Perkelahian, (4)Perusakan, (5)Penganiayaan, (6)Perampokan, (7)Narkotika, (8)Pelanggaran susila, (9)Pelanggaran, (10)Pembunuhan, (11)Kejahatan lain (Willis, 2014).

Menurut Santrock (2003) istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum, jenis kenakalan remaja dibedakan antara

pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks adalah tindak kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan perkosaan dan pembunuhan. Pelanggaran status adalah tindakan melanggar yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan atau sulit diatur. Tindakan ini dilakukan remaja di bawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja (Santrock, 2003). Kenakalan remaja akan berdampak pada masa depan individu remaja sendiri. Remaja yang terbiasa melakukan tindakan yang melanggar hukum atau norma jika dibiarkan akan menjadi bibit kriminal ketika dewasa nanti.

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti kenakalan remaja Pelanggaran Status karena sesuai fenomena yang ditemui di lapangan. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja, melainkan dapat bersumber dari berbagai motivasi. Perilaku remaja terbentuk dari persepsi terhadap diri dan lingkungannya yang kemudian mempengaruhinya dalam merespon suatu stimulus yang diterimanya (Gunarsa, 2008). Menurut Amin (2016), faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah adanya dorongan nafsu yang berlebih, kepribadian remaja itu sendiri dan konsep diri.

Pada periode transisi menuju ke masa dewasa, remaja sering kali mengalami dilema dalam mengambil keputusan terhadap suatu peristiwa yang dialaminya. Remaja merupakan masa dimana individu berusaha mencari jati dirinya baik dengan cara yang positif maupun negatif. Pengaruh-pengaruh negatif dan positif yang diterima oleh individu usia remaja akan membentuk sebuah cara pandang dan gambaran terhadap dirinya sendiri yang kemudian akan membentuk suatu konsep diri.

Menurut Greenwald (Thalib, 2010) konsep diri adalah skema kognitif tentang diri sendiri mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap

pengolahan informasi diri yang relevan. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Konsep diri merupakan filter dan mekanisme yang mewarnai pengalaman keseharian individu. Jika remaja dapat membentuk cara pandang yang positif, maka kemungkinan remaja akan cenderung membentuk pertahanan yang baik untuk menghalau pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menimbulkan perilaku-perilaku kenakalan remaja. Kemampuan remaja untuk dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai pengaruh yang ada di lingkungannya secara positif akan membuka peluangnya untuk mengembangkan minat dan kemampuannya ke arah yang lebih bermanfaat daripada harus melakukan hal-hal yang melanggar hukum dan norma masyarakat (Thalib, 2010). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita (Wiarso, 2015).

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri menjadi 2 bentuk, yaitu : 1) konsep diri positif, ciri-ciri dari konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat dan perilaku yang tidak di setujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya; 2) konsep diri negatif, ciri-cirinya adalah peka terhadap kritik responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Cara seseorang memandang dirinya tercermin dari perilakunya. Perilaku individu akan selaras dengan cara individu tersebut memandang dirinya sendiri. Apabila memandang dirinya tidak mempunyai

cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut (Marliani, 2016). Contoh dampak baik bagi remaja yang berhasil mengembangkan konsep diri yang baik adalah seperti dapat membentuk sifat dan perilaku yang bertanggung jawab, berperilaku sopan dan santun, taat akan peraturan, jujur, percaya diri, berpandangan positif, optimis dan lain-lain. Memiliki konsep diri yang baik juga dapat meningkatkan prestasi belajar pada remaja. Nylor (dalam Desmita, 2014) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar. Remaja yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau remaja yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh konsep diri terhadap tingkah laku remaja diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Putradewi (2011) yang menemukan hasil bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada remaja. Penelitian lainnya oleh Aditya dan Rusmawati (2018) mendapatkan hasil bahwa semakin positif konsep diri, maka semakin rendah tingkat intensi *Bullying* pada siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Ni'matuzahroh (2013) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif yang artinya jika konsep diri positif maka konformitas akan menjadi rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Wiyanti dan Satwika (2015) menemukan hasil bahwa konsep diri yang negatif akan mempengaruhi tingkat keterlibatan dalam bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2016) menemukan hasil bahwa variabel konsep diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap dukungan sosial teman sebaya dan interaksi sosial pada mahasiswa. Penelitian selanjutnya mengenai konsep diri yang dilakukan oleh Nurhaini (2018) yang menemukan hasil bahwa Konsep diri dan Kontrol diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif pada remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retnanto (2017) yaitu Konsep Diri dan Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Rembang didapatkan hasil adanya pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riskinayasari (2015) yaitu Kenakalan Remaja ditinjau dari Konsep Diri dan Jenis Kelamin didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin.

Melihat fenomena diatas, kenakalan remaja diakibatkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri yaitu kurangnya kemampuan remaja dalam membentuk suatu konsep yang baik terhadap dirinya. Oleh karena itu, munculah persoalan yang menarik untuk diteliti yaitu tentang hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja kelas XI di MAN 1 Kota Bekasi”

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja kelas XI di MAN 1 Kota Bekasi.

1.4 Manfaat penelitian

a. Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Psikologi khususnya pada ranah ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Belajar,
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan wawasan dalam memperkaya khasanah keilmuan Psikologi sehingga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

b. Praktis

1. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan kajian tentang apa saja kenakalan remaja yang terjadi di sekolah dan cara efektif penanganannya.
2. Mengetahui sebab dan akibat yang akan terjadi apabila melakukan kenakalan remaja.
3. Memberikan pengetahuan bagi individu remaja agar menjauhkan diri dari kenakalan sehingga dapat mengembangkan kemampuan ke arah yang positif.

1.5 Keaslian penelitian

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fuadah (2011) dengan judul Gambaran Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif analisis deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muamanah, Suroso dan Pratikto (2012) yaitu Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari variabel bebas yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel bebas yaitu kematangan emosi dan konsep diri, sedangkan penelitian ini menggunakan satu variabel bebas saja yaitu konsep diri.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholidah (2016) yaitu Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMK.
4. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri & Sulistiyowati (2014) yaitu Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Kelas IX di SMK Muhammadiyah 4 Lamongan. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya. Penelitian terdahulu berlokasi di Lamongan (Jawa Timur), sedangkan penelitian ini berlokasi di Bekasi (Jawa Barat).